

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU GALA BUNGA MATAHARI MELALUI KAJIAN STILISTIKA

Aulia Akmal¹, Atikah Rahmah Nasution²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

email: auliaakmal020303@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan stilistika. Lagu ini dipilih karena kekayaan unsur estetikanya, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa yang puitis dan khas, yang memperlihatkan ciri kebahasaan personal sang musisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data utama berupa lirik lagu yang diambil dari kanal YouTube resmi Sal Priadi, serta data sekunder dari berbagai referensi ilmiah terkait teori gaya bahasa menurut Gorys Keraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori utama gaya bahasa dalam lirik lagu ini, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Dari 21 jenis gaya bahasa retoris yang diidentifikasi berdasarkan teori Keraf, sebanyak 15 gaya ditemukan dalam lirik lagu. Sementara itu, dari 16 gaya bahasa kiasan, sebanyak 14 jenis ditemukan dalam teks lagu. Gaya bahasa yang dominan adalah metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi, yang berfungsi untuk memperkuat nilai emosional, membangun citraan puitis, dan menyampaikan pesan moral secara implisit. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sal Priadi secara sadar memanfaatkan kekuatan stilistika untuk menciptakan karya lirik yang tidak hanya estetik, tetapi juga komunikatif dan sarat makna.

Kata Kunci: Stilistika, Gaya Bahasa, Lirik Lagu, Sal Priadi, Gala Bunga Matahari.

Abstract

This study aims to describe and analyze the types of language styles used in the lyrics of the song "Gala Bunga Matahari" by Sal Priadi and to reveal the meaning contained therein through a stylistic approach. This song is chosen because of its rich aesthetic elements, especially in the use of poetic and distinctive language styles, which display the musician's personal language characteristics. This study use a qualitative descriptive approach with primary data in the form of song lyrics taken from Sal Priadi's official YouTube channel, as well as secondary data from various scientific references related to the theory of language styles according to Gorys Keraf. The results of the study show that there are two main categories of language styles in the lyrics of this song, namely rhetorical language style and figurative language style. Of the 21 types of rhetorical language styles selected based on Keraf's theory, 15 styles were found in the song lyrics. Meanwhile, of the 16 figurative language styles, 14 types were found in the song text. The dominant language styles are metaphor, personification, hyperbole, and repetition, which function to strengthen emotional values, build poetic imagery, and convey moral messages implicitly. This study shows that Sal Priadi consciously utilizes the power of stylistics to create lyrical works that are not only aesthetic, but also communicative and full of meaning.

Keywords: *Stylistics, language style, song lyrics, sal priadi, Gala Bunga Matahari*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, lagu menjadi hal yang banyak diminati dan didengarkan oleh kaum muda, tak terkecuali pemuda di Indonesia. Lagu-lagu di Indonesia yang sedang banyak diminati oleh kaum muda adalah lagu-lagu dengan genre musik yang beragam seperti bergenre pop dan Indonesian Hindie. Hindie merupakan kependekan dari independent. Maksud dari independen di sini merujuk kepada musik yang diproduksi dan diproduksi secara mandiri oleh artis atau label kecil tanpa ketergantungan dengan label rekaman besar. Musisi hindie memiliki kreativitas yang tinggi, bebas, dan memiliki kontrol penuh atas karya mereka. Berbeda dengan label rekaman besar yang berpengaruh dalam menentukan musik yang ingin dihasilkan oleh seorang musisi sehingga cenderung membatasi kreativitas musisi tersebut. Lagu-lagu indie juga sering mengandung lirik yang lebih introspektif atau refleksi personal. Mereka biasanya membuat lagu dari cerita kisah sehari-hari, cinta, harapan, kegelisahan, serta tema lainnya yang sangat dekat dan relevan dengan kehidupan kaum muda saat ini.

Salah seorang musisi yang cukup terkenal dengan lagu-lagu indie miliknya dan lagi naik daun saat ini ialah Salmantyo Ashrizky Priadi atau lebih sering disapa sebagai Sal priadi. Ia lahir pada tanggal 30 April 1992. Sal Priadi bukanlah sosok yang tiba-tiba muncul di kancah musik Indonesia. Perjalannya dimulai jauh sebelum sorotan media menyinarinya. Ia memulai karirnya secara organik, jauh dari gemerlap industri musik mainstream. Bayangkan seorang pemuda yang mencurahkan kreativitasnya melalui platform digital seperti Soundcloud, membagikan lagu-lagu ciptaannya tanpa embel-embel manajemen besar atau label rekaman ternama. Ini adalah Sal Priadi di awal perjalanan musiknya, seorang musisi independen yang gigih mengasah bakatnya. Lagu-lagunya, yang bergenre folk-pop dengan sentuhan jazz dan indie, memiliki karakteristik unik. Bukan sekadar lagu pop biasa, musik Sal Priadi memiliki kedalaman lirik yang puitis dan penuh makna. Ia mampu mengemas emosi dan pengalaman hidup ke dalam bait-bait lagu yang menyentuh. Hal ini yang menjadi daya tarik utama bagi para pendengarnya di awal karirnya. Mereka menemukan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang lebih dari sekadar musik yang menghibur; mereka menemukan sebuah cerita, sebuah refleksi, sebuah resonansi dengan perasaan mereka sendiri.

Lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi merupakan objek kajian yang sangat relevan untuk dianalisis melalui pendekatan stilistika karena kaya akan penggunaan gaya bahasa yang artistik dan memiliki nilai estetik tinggi. Pendekatan stilistika dalam karya sastra, termasuk lirik lagu, bertujuan untuk menelaah bagaimana pilihan dan penggunaan bahasa secara sengaja dapat menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Dalam lagu ini, Sal Priadi memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa untuk membangun suasana, memperkuat emosi, serta menciptakan keindahan bunyi dan makna.

Lirik lagu yang berjudul “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki ciri khas atau gaya dalam berbahasa tersendiri. Sal Priadi kerap menggunakan bahasa-bahasa yang puitis dalam lagunya, tetapi maksud dari lagu itu masih tetap sampai ke para pendengarnya. Jika diamati secara sekilas, Lirik lagu yang berjudul “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi cenderung menggunakan banyak gaya bahasa perbandingan, seperti metafora,

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 78 – 97

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

simile, hiperbola, dan personifikasi, serta gaya bahasa penegasan, seperti repitisi dan klimaks. Oleh karena itu, peneliti berminat mengkaji lebih dalam lagi mengenai jenis gaya bahasa yang terdapat pada Lirik lagu yang berjudul “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi sebagai suatu ciri khas yang dimiliki olehnya dan sebagai sebuah gaya berbahasa untuk menyindir beberapa pihak. Adanya berbagai jenis-jenis gaya bahasa yang kerap digunakan Sal Priadi dalam lagunya akan didapati jenis gaya yang paling banyak digunakan di antara jenis-jenis gaya bahasa yang telah disebutkan sebelumnya. Banyaknya data-data kebahasaan yang ditemukan dalam satu jenis gaya bahasa menunjukkan bahwa gaya bahasa itulah yang menjadi gaya bahasa paling dominan. Penggunaan gaya bahasa dominan hadir untuk membantu pembaca maupun pendengar untuk mengungkap ciri khas kebahasaan yang ditampilkan oleh Sal Priadi dalam karya-karyanya.

METODE

Penelitian ini mengacu pada klasifikasi gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Menurut Keraf (2010), gaya bahasa dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna. Pada kategori keempat, gaya bahasa dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Penelitian ini secara khusus menggunakan kategori gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna sebagai landasan analisis, karena kategori tersebut memuat variasi bentuk gaya bahasa yang lebih beragam dibandingkan dengan kategori lainnya. Keberagaman tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara lebih rinci bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan dalam lirik lagu yang dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menggunakan teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf dengan menitikberatkan pada kategori gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna. Keraf (2010:129) mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua bentuk utama, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Fokus penelitian ini terarah pada gaya bahasa kiasan karena jenis ini memiliki kekayaan ekspresi yang mencerminkan kedalaman makna dan estetika bahasa yang tinggi. Gaya bahasa kiasan merupakan bentuk penyampaian makna secara tidak langsung yang mengandalkan imajinasi, asosiasi, dan konotasi, sehingga sangat efektif digunakan dalam karya sastra, termasuk dalam lirik lagu. Dalam konteks ini, gaya bahasa kiasan tidak hanya berfungsi sebagai alat penghias bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna simbolis, emosi, serta kritik sosial yang tersirat. Oleh karena itu, pendekatan terhadap gaya bahasa kiasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk kiasan yang digunakan oleh Sal Priadi dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari”, serta untuk memahami bagaimana gaya berbahasa tersebut merepresentasikan ciri khas estetik dan ideologis sang penulis lirik.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 78 – 97

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti dan menjadi fokus utama pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2019), data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Dalam konteks penelitian ini, data primer berupa dokumen audiovisual yang bersumber dari video lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi yang diunggah melalui platform YouTube. Video tersebut menjadi objek utama analisis karena memuat lirik lagu yang akan ditelaah gaya bahasanya. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian, melainkan melalui pihak lain atau dokumen pelengkap. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen tertulis, arsip, maupun kajian pustaka yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber kepustakaan lainnya yang mendukung dan relevan dengan topik analisis gaya bahasa dalam lirik lagu, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan stilistika dan teori gaya bahasa menurut Gorys Keraf.

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, prosedur yang diterapkan melibatkan beberapa tahapan yang disusun secara logis dan berurutan. Tahap pertama yang dilakukan adalah membaca dan memahami secara seksama teks lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi, sebagai objek utama penelitian. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut untuk menggali pesan-pesan tersirat maupun eksplisit yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Setelah makna dipahami, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian dalam lirik lagu yang mengandung penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf, khususnya berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Langkah terakhir dalam prosedur ini adalah menarik simpulan berdasarkan hasil analisis terkait jenis, penggunaan, dan fungsi gaya bahasa yang dominan dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi melalui pendekatan stilistika, ditemukan berbagai jenis gaya bahasa yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama menurut Keraf (2010), yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang maknanya dapat ditafsirkan secara langsung melalui nilai lahiriah, dengan penyimpangan yang terjadi pada aspek ejaan, konstruksi kalimat, kata, atau frasa yang tidak lazim digunakan dalam bentuk kebahasaan standar. Dalam lirik lagu ini, ditemukan 21 penggunaan gaya bahasa retoris, antara lain: (1) **Aliterasi**, yaitu pengulangan bunyi konsonan untuk menambah efek estetis; (2) **Asonansi**, yaitu pengulangan bunyi vokal untuk keindahan atau penekanan; (3) **Apofasis**, yaitu penegasan secara tidak langsung; (4) **Apostrof**, yaitu pengalihan amanat kepada objek yang tidak hadir; (5) **Asindeton** dan (6) **Polisindeton**, yaitu

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 78 – 97

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

penghilangan atau penggunaan berlebih kata sambung; (7) **Elipsis**, penghilangan unsur kalimat yang dapat ditafsirkan sendiri; (8) **Eufemisme**, yaitu penghalusan ungkapan untuk menghindari kesan negatif; (9) **Litotes**, gaya merendahkan diri; (10) **Pleonasm** dan (11) **Perifrasis**, yakni penggunaan kata berlebih-lebihan; (12) **Prolepsis**, yaitu penggunaan kata sebelum gagasan terjadi; (13) **Erotesis**, pertanyaan retoris; (14) **Hiperbola**, pernyataan berlebihan; dan (15) **Paradoks**, pernyataan yang bertentangan dengan realitas.

Di samping itu, ditemukan pula sejumlah gaya bahasa kiasan yang menunjukkan penyimpangan makna yang lebih dalam dan bersifat konotatif. Gaya bahasa kiasan yang teridentifikasi antara lain: (1) **Simile**, yaitu perbandingan eksplisit yang menggunakan kata hubung seperti “bagai”, “seperti”, atau “bagaikan”; (2) **Metafora**, perbandingan implisit tanpa kata penghubung; (3) **Alegori, Parabel**, dan **Fabel**, yaitu bentuk narasi pendek yang mengandung makna kiasan, moral, atau simbolik; (4) **Personifikasi**, pemberian sifat manusia kepada benda mati atau abstrak; (5) **Alusi**, yaitu acuan implisit kepada tokoh, tempat, atau peristiwa nyata dan fiktif; (6) **Epitet**, frasa deskriptif untuk menggantikan nama atau benda; (7) **Metonimia**, penggunaan atribut atau unsur yang berhubungan untuk menggantikan sesuatu; (8) **Antonomasia**, penggunaan nama sifat sebagai pengganti nama diri; (9) **Hipalase**, pengalihan keterangan dari satu objek ke objek lain; (10) **Ironi**, gaya sindiran dengan menyatakan hal bertentangan dari maksud sesungguhnya; (11) **Inuendo**, sindiran tidak langsung yang bersifat melemahkan; (12) **Antifrasis**, penggunaan kata dengan makna yang berlawanan; serta (13) **Pun (Paronomasia)**, permainan kata dengan kemiripan bunyi tetapi perbedaan makna. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya memperkuat nilai estetika dalam lirik lagu, tetapi juga mengandung pesan-pesan yang bersifat reflektif, kritis, dan simbolis terhadap fenomena sosial maupun personal yang disampaikan oleh pencipta lagu.

Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu *Gala Bunga Matahari* Karya Sal Priadi

No.	Data	Gaya Bahasa	Keterangan
1.	“Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkahm Kau mampir hari ini?”	Gaya bahasa retoris (Aliterasi)	Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Pengulangan bunyi konsonan “m” pada kata “Mungkinkah” adalah contoh aliterasi yang berfungsi untuk memberi penekanan pada kerinduan yang mendalam dan harapan yang tak kunjung surut. Penggunaan repetisi ini meningkatkan intensitas emosi dalam lirik, seolah

			menggambarkan sebuah pertanyaan yang terus berulang di benak penyair,
2.	<p>“Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah / Kau mampir hari ini?”</p> <p>“Adakah sungai- sungai itu / Benar- benar dilintasi dengan air susu”</p>	Gaya Bahasa Retoris (Asonansi)	Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Bunyi vocal yang terulang memberikan nuansa kedamaian dan aliran yang lembut, menekankan gambaran alam yang ideal dan penuh dengan kedamaian, seolah-olah menggambarkan dunia yang jauh dari kesulitan dan penuh kebahagiaan.
3	<p>“Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari”</p> <p>“bila tidak sekarang janji”</p>	Gaya Bahasa Retoris (Apofasis)	Apofasis atau preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Penggunaan apofasis dalam lagu Gala Bunga Matahari adalah ciri khas dari ungkapan rindu yang tertahan, penyangkalan yang justru menegaskan, serta cara halus untuk menyampaikan perasaan yang terlalu berat untuk diucapkan langsung. Melalui pendekatan stilistika, gaya ini menunjukkan betapa erat hubungan antara bentuk bahasa dan isi emosional, serta bagaimana struktur retoris seperti apofasis bisa memperdalam makna lirik secara artistik dan psikologis.
4.	“Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah, kau mampir hari ini?”	Gaya Bahasa Retoris (Apostrof)	Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir seperti orang-orang yang telah

	<p>“Ceritakan padaku, bagaimana tempat tinggalmu yang baru”</p>		meninggal, atau kepada sesuatu objek yang abstrak. Gaya apostrof ini memperkuat suasana duka, harapan, dan kerinduan mendalam yang tak dapat disampaikan secara langsung. Penyair tidak hanya menyampaikan rasa kehilangan, tetapi juga menghidupkan kembali hubungan emosional dengan orang yang telah tiada,
5.	<p>“Semua pertanyaan, temukan jawaban, hati yang gembira, sering kau tertawa.”</p> <p>“Kangennya masih ada di setiap waktu, kadang aku menangis bila aku perlu, tapi aku sekarang sudah lebih lucu, jadilah menyenangkan seperti katamu.”</p>	Gaya Bahasa Retoris (Asindeton)	Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Penggunaan asindeton dalam lagu ini mendukung gaya puitik yang khas Sal Priadi: sederhana secara struktur namun kaya secara makna. Gaya ini juga mempercepat ritme bacaan dan memperkuat emosi, membuat pendengar merasa seolah-olah penyair sedang mencerahkan isi hati secara terus-menerus tanpa jeda.
6.	<p>“Kau dan orang-orang di sana muda lagi”.</p> <p>“Jalani hidup dengan penuh suka cita dan percaya kau ada di hatiku selamanya.”</p>	Gaya Bahasa Retoris (Polisindeton)	Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asideton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Penggunaan kata sambung ini menegaskan kedekatan atau kebersamaan subjek dalam kondisi yang sama, yaitu menjadi muda kembali.
7.	<p>“Bila tidak mirip kau jadilah bunga matahari.”</p>	Gaya Bahasa Retoris (Elipsis)	Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau

			<p>kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Seharusnya, secara gramatikal, kalimat ini bisa dibaca sebagai "Bila tidak yang mirip kau, jadilah bunga matahari." Penghilangan kata "yang" ini tidak mengganggu makna kalimat dan tetap bisa dimengerti oleh pendengar atau pembaca.</p>
8.	"Yang tiba-tiba mekar di taman meski bicara dengan bahasa tumbuhan" "Jadilah bunga matahari"	Gaya Bahasa Retoris (Eufemisme)	<p>Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyenggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untung menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyenggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. menggambarkan keinginan atau harapan agar seseorang menjadi sesuatu yang indah, positif, dan penuh kehidupan, tanpa harus mengungkapkan perasaan secara langsung atau kasar. Ini adalah cara untuk menghindari kesan negatif atau keputusasaan yang mungkin timbul jika ungkapan tersebut diungkapkan dengan cara yang lebih langsung.</p>
9.	"Bila tidak mirip kau jadilah bunga matahari."	Gaya Bahasa Retoris (Litoses)	<p>Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Litotes merupakan majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dalam bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. ungkapan ini sebenarnya mengandung harapan positif, yaitu "Jadilah bunga matahari," yang merupakan simbol keindahan dan keceriaan. Jadi, meskipun ungkapan tersebut</p>

			<p>negatif, tujuannya adalah untuk menyatakan sesuatu yang positif dengan cara yang lebih rendah hati atau merendahkan.</p>
10.	"Adakah sungai-sungai itu benar-benar" Juga badanmu tak sakit-sakit lagi"	Gaya Bahasa Retoris (Pleonasm)	<p>Pleonasm adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. kata "sungai-sungai" untuk menyebutkan lebih dari satu sungai sudah cukup dengan "sungai," sehingga kata "sungai-sungai" terkesan berlebihan. kata "sakit" sudah mencakup makna yang diinginkan, tetapi pengulangan kata "sakit" diikuti dengan "lagi" memberikan pengulangan yang tidak diperlukan.</p>
11.	"yang tiba-tiba mekar di taman" "jalani hidup dengan penuh suka cita"	Gaya Bahasa Perifrasis (Retoris)	<p>Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasm, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Walau begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. menggunakan lebih banyak kata untuk menggambarkan sesuatu yang lebih sederhana, seperti "mekar" yang dapat langsung merujuk pada bunga, tetapi dalam konteks ini digambarkan dengan kalimat yang lebih panjang: "tiba-tiba mekar di taman".</p>
12.	"Kita pasti kan bertemu lagi"	Gaya Bahasa Retoris (Prolepsis)	<p>Prolepsis atau Antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam melukiskan tentang</p>

			terjadinya suatu kecelakaan pesawat terbang, sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian. penegasan terhadap suatu hasil (pertemuan kembali) diungkapkan lebih dahulu, sebelum peristiwa itu benar-benar terjadi atau dijelaskan bagaimana bisa terjadi. Ungkapan ini juga memperlihatkan unsur emosional dan harapan, serta menciptakan suasana penuh keyakinan di tengah kehilangan, yang menjadikan penggunaan gaya prolepsis ini efektif secara stilistika.
13.	Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?" "Adakah sungai- sungai itu benar- benar dilintasi dengan air susu?"	Gaya Bahasa Retoris (Erotesis)	Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut. penggunaan erotesis dalam lirik ini memberikan efek emosional yang mendalam dan menambah kekuatan ekspresif dalam penggambaran perasaan duka, rindu, dan harapan akan pertemuan kembali.
14.	"Adakah sungai- sungai itu benar- benar dilintasi dengan air susu" "Dan percaya kau ada di hatiku selamanya"	Gaya Bahasa Retoris (Hiperbola)	Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Penggunaan kata-kata seperti ini dalam konteks lagu yang membicarakan seseorang yang telah tiada (kemungkinan besar

	Ungkapan “selamanya”		meninggal dunia) menciptakan efek emosional yang mendalam bagi pendengar. Hal ini mengindikasikan kerinduan, harapan, dan keyakinan bahwa orang yang telah pergi itu kini berada di tempat yang damai dan penuh kenikmatan.
15.	Kadang aku menangis bila aku perlu. Tapi aku sekarang sudah lebih lucu”	Gaya Bahasa Retoris (Paradok)	Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatiannya karena kebenarannya. Ungkapan ini mencerminkan suatu bentuk paradoks karena menyandingkan dua kondisi emosional yang saling bertentangan: menangis, yang mencerminkan kesedihan atau duka, dan lebih lucu, yang mencerminkan kegembiraan, keceriaan, atau bahkan sikap optimis. Dalam kenyataan, kesedihan dan kelucuan biasanya tidak berjalan bersamaan dalam waktu yang sama,
16.	“Jadilah menyenangkan seperti katamu.”	Gaya Bahasa Kiasan (Simile)	Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, dapat juga dinyatakan dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagi, atau sama. Baris ini merupakan bentuk simile karena secara eksplisit membandingkan antara kondisi atau sikap yang diharapkan (menyenangkan) dengan “ seperti katamu ” yang berarti seperti yang pernah dikatakan atau disarankan oleh sosok yang dimaksud dalam lagu.

			Kata “seperti” adalah indikator utama adanya simile,
17.	<p>"Bila tidak mirip kau jadilah bunga matahari"</p> <p>"Yang tiba-tiba mekar di taman meski bicara dengan bahasa tumbuhan"</p> <p>Adakah sungai-sungai itu / Benar-benar dilintasi dengan air susu"</p>	Gaya Bahasa Kiasan (Metafora)	Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, serta dengan menghilangkan kata-kata seperti, layaknya, bagaikan, dan sebagainya. terdapat metafora "bunga matahari" yang digunakan sebagai simbol. Frasa ini menggambarkan seseorang yang diminta untuk menjadi sesuatu yang memberi cahaya, kehangatan, atau keindahan, seperti bunga matahari. Ini bukanlah bahasa secara harfiah, melainkan sebuah gambaran tentang komunikasi yang lebih alami atau lebih dalam, yang mungkin menggambarkan sebuah komunikasi yang tidak diungkapkan dengan kata-kata, tetapi lebih kepada perasaan atau pemahaman intuitif yang muncul dalam dunia alam.
18.	<p>"Bila tidak mirip kau Jadilah bunga matahari"</p> <p>"Yang tiba-tiba mekar di taman meski bicara dengan bahasa tumbuhan"</p> <p>"Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu"</p>	Gaya Bahasa Kiasan (Alegori)	Alegori atau ungkapan pernyataan adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel adalah suatu singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah manusia. Di sini, bahasa tumbuhan menjadi simbol dari komunikasi yang tidak biasa atau lebih spiritual. Ini bisa dianggap sebagai alegori tentang bagaimana komunikasi bisa terjadi dalam

			<p>bentuk yang lebih halus, tidak terbatas pada kata-kata, tetapi lebih kepada rasa dan pemahaman yang datang dari alam. Tumbuhan, dalam hal ini, bisa menggambarkan kesederhanaan dan keharmonisan yang ada dalam dunia alam.</p>
19.	<p>"Yang tiba-tiba mekar di taman meski bicara dengan bahasa tumbuhan"</p> <p>"Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu"</p> <p>"Kadang aku menangis bila aku perlu tapi aku sekarang sudah lebih lucu"</p>	Gaya Bahasa Kiasan (Personifikasi)	<p>Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanuasiaan. Dalam kalimat ini, terdapat personifikasi terhadap aku, yang menggambarkan diri atau orang sebagai sosok yang bisa merasa lucu atau menangis dengan sengaja, suatu sifat yang biasanya dimiliki oleh manusia, tetapi dalam konteks ini diberi kesan bahwa hal tersebut terjadi pada objek yang lebih umum atau lebih abstrak.</p>
20.	<p>"Yang tiba-tiba mekar di taman, Meski bicara dengan bahasa tumbuhan,"</p> <p>"Adakah sungai-sungai itu, Benar-benar dilintasi dengan air susu"</p> <p>" Juga badanmu tak sakit sakit lagi, Kau dan orang-orang di sana muda lagi"</p> <p>"Semua pertanyaan, Temukan jawaban,</p>	Gaya Bahasa Kiasan (Alusi)	<p>Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra terkenal. Alusi di sini bisa merujuk pada gagasan tentang kehidupan setelah mati atau perjalanan spiritual, dengan "tempat tinggal yang baru" bisa diartikan sebagai kehidupan setelah kematian atau dunia yang lebih baik. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan referensi tertentu, pertanyaan dan jawaban</p>

	Hati yang gembira sering kau tertawa, Benarkah orang bilang ia memang suka bercanda" "Jalani hidup dengan penuh suka cita Dan percaya kau ada di hatiku selamanya"		yang disampaikan dapat dilihat sebagai alusi terhadap pencarian makna hidup, atau mungkin juga mengenai pengalaman spiritual atau mitologi terkait kehidupan dan kematian. Meskipun lebih langsung, ini bisa dikaitkan dengan gagasan hidup yang penuh kebahagiaan dan keyakinan yang mungkin mencerminkan pandangan hidup atau ajaran-ajaran dalam teks-teks keagamaan atau filosofi yang lebih besar.
21.	"hati yang gembira"	Gaya Bahasa Kiasan (Epitet)	Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Epitet sering kali digunakan untuk memperkuat kesan emosional atau kualitas tertentu dalam objek yang dibicarakan, dan dalam hal ini, sifat "gembira" pada "hati" menggambarkan suasana batin yang ceria atau penuh keceriaan yang mungkin dikenang dari sosok yang telah tiada.
22.	"Jadilah bunga matahari"	Gaya Bahasa Kiasan (Metonimi)	Metonimi ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dalam tradisi simbolik, bunga matahari juga sering dikaitkan dengan keabadian, kenangan, atau sesuatu yang menyinari dan menghidupkan suasana. Maka, dengan berkata

			<p>“jadilah bunga matahari”, penyair tidak meminta secara harfiah agar seseorang berubah menjadi bunga, tetapi menjadikan bunga itu sebagai pengganti nama atau simbol dari kehadiran orang yang dicintai.</p>
23.	“bunga matahari”	Gaya Bahasa Kiasan (Antonomasia)	<p>Antonomasia adalah merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang ber-wujud penggunaan sebuah epitela untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, singkat kata antonomasia adalah penggunaan nama sifat sebagai nama diri atau nama jenis. Bila dilihat dari pendekatan stilistika, ungkapan “bunga matahari” dalam lirik ini mengandung ciri khas antonomasia karena menyebut suatu nama sifat atau lambang khas (bunga matahari yang identik dengan kehangatan, keceriaan, dan sinar kehidupan) untuk mewakili seseorang tanpa menyebutkan nama aslinya. Dengan kata lain, “bunga matahari” menjadi nama pengganti (epitela) dari orang tersayang yang telah pergi, yang diharapkan hadir kembali meskipun hanya dalam wujud lambang, bukan secara fisik.</p>
24.	“Hati yang gembira sering kau tertawa”	Gaya Bahasa Kiasan (Hipalase)	<p>Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Penggunaan ini merupakan bentuk hipalase, karena sifat “gembira” yang secara makna lebih tepat dikenakan pada orangnya, malah dikenakan pada “hati” aktivitas</p>

			<p>“tertawa” yang dilakukan manusia dikaitkan secara tidak langsung dengan “hati yang gembira”, seolah-olah hatilah yang tertawa. Perpindahan makna dari satu objek ke objek lain ini adalah ciri khas hipalase, di mana hubungan antara kata sifat dan kata benda menjadi tidak biasa, namun secara puitis tetap bisa diterima.</p>
25.	“Tapi aku sekarang sudah lebih lucu / Jadilah menyenangkan seperti katamu.”	Gaya Bahasa Kiasan (Ironi)	<p>Ironi atau sindiran sarana yang digunakan penulis untuk menyatakan makna yang bertolak belakang dengan apa yang dikatakan ada sejumlah cara untuk menciptakan ironi. Seorang penulis bisa saja menegaskan bahwa makna yang ia dikehendaki bertolak belakang dengan apapun harfiah, atau ia bisa juga membuat suatu ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan atau antara harapan dan kenyataan atau antara penampakan suatu situasi dan realitas yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, frasa “lebih lucu” di sini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi batin yang riang, melainkan lebih sebagai bentuk penegasan bernuansa sindiran terhadap diri sendiri, seolah-olah ia memaksakan kebahagiaan yang sebenarnya belum sepenuhnya ia rasakan.</p>
26.	“Tapi aku sekarang sudah lebih lucu / Jadilah menyenangkan seperti katamu” “Kadang aku menangis bila aku perlu”	Gaya Bahasa Kiasan (Inuendo)	<p>Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lalu saja. Melalui</p>

			<p>pendekatan stilistika, lirik ini menunjukkan yaitu sapaan langsung kepada seseorang yang telah tiada dengan dikombinasikan gaya untuk menyampaikan rasa sakit hati dan kehilangan secara lembut, penuh kesantunan, dan tidak frontal. Hal ini menjadikan nuansa emosional dalam lagu terasa lebih dalam namun tetap indah.</p>
27.	"Tapi aku sekarang sudah lebih lucu	Gaya Bahasa Kiasan (Antifrasis)	Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahanatan dan sebagainya. situasi atau perasaan si penyair sebenarnya masih dipenuhi kerinduan dan kesedihan, tetapi disampaikan seolah-olah ia menjadi sosok yang lucu dan menyenangkan. Ini merupakan bentuk ironi yang khas dalam antifrasis menggunakan kata dengan arti yang berkebalikan untuk menyamarkan rasa sakit atau kehilangan.
28.	"Bila tidak mirip kau jadilah bunga matahari"	Gaya Bahasa Kiasan (Pun atau Paronomasia)	Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. melalui bunyi yang mirip dan perbedaan makna antara "mirip" dan "bunga matahari," terlihat adanya permainan kata yang memperkaya makna lagu ini.

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 78 – 97

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, yaitu mengenai gaya bahasa yang digunakan serta makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut melalui pendekatan stilistika. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Gala Bunga Matahari* memanfaatkan beragam gaya bahasa yang tergolong ke dalam dua kategori utama menurut klasifikasi Gorys Keraf (2010), yakni gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris secara keseluruhan terdiri dari 21 jenis, namun dalam lirik lagu ini ditemukan 15 jenis gaya bahasa retoris yang digunakan, yaitu aliterasi, asonansi, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemisme, litotes, pleonasme, perifrasis, prolepsis, erotesis, hiperbola, dan paradoks. Penggunaan gaya-gaya retoris ini menampilkan bentuk-bentuk ekspresi yang khas, yang ditandai oleh penyimpangan struktur kalimat, pengulangan bunyi, hingga penggunaan pertanyaan retoris yang memperkuat makna implisit dalam lirik.

Sementara itu, gaya bahasa kiasan secara teoritis terdiri atas 16 jenis, dan dalam lirik lagu ini ditemukan 14 jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan, yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, epitet, metonimi, antonomasia, hipalase, ironi, inuendo, antifrasis, dan pun (paronomasia). Gaya bahasa kiasan ini mencerminkan penyimpangan makna yang lebih jauh dan bersifat konotatif, yang dimaksudkan untuk memperdalam makna dan memperindah penyampaian pesan dalam lirik lagu. Kehadiran berbagai gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu *Gala Bunga Matahari* tidak hanya mengedepankan estetika bunyi dan struktur, tetapi juga sarat dengan makna simbolis, reflektif, serta emosional. Dengan demikian, analisis stilistika terhadap lirik lagu ini memperlihatkan kekayaan bahasa yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam melalui medium seni musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amil, A. J., Setyawan, A., & Dellia, P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Keterampilan Membaca Berbasis Android Pokok Pembahasan Legenda Desa-Desa Di Madura Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Smp Negeri Se-Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 83–86. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.8628>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 50–59.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 78 – 97

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>

Arman, A., Nurjannah, N., Masri, F. A., Nirmalasari, N., & Mariani, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Iklan Komersil di Kendari. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 81–90. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3641>

Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>

Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>

Banoe, Kemuning, M. A., & Sakinah, M. N. (2020). An analysis of index, icon, symbol in the song of Ikat Aku Di Tulang Belikatmu : Sal Priadi. *Apollo Project*, 9(1), 19–28.

Benjamin, W. (2008). Musik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (September), 675–687.

Dian, D. (2023). Interpretasi Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Karya Nadin Amizah sebagai Pemahaman tentang Kesehatan Mental. *Interpretasi Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Karya Nadin Amizah Sebagai Pemahaman Tentang Kesehatan Mental*, 446–456.

Djafar, H., Rosdiana, & Sikki, F. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Simak Terka Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas II, Sdn No. 125 Inpres Bulukunyi Kab. Takalar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 133–143. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i2.39592>

Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2024). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Faoziah, I., Herdiana, & Mulyani, S. (2019). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah” Karya Muhammad Tulus. *Jurnal Literasi*, 3(1), 9–22.

Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>

Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 78 – 97

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>

Im, K., Hidayat, M., & Zulfa. (2023). Syair Smong dalam Nyanyian Warisan Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami Aceh Simeulue. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i1.217>

Iqbal, M. N., Arfa, F. A., & Waqqosh, A. (2023). Tujuan Hukum Islam Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4887–4895.

Liando, M. R. (2022). Fungsi dan Makna Lirik Lagu “Mangemo Sako Mangemo” pada Masyarakat Makobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minanasa Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.

Miftahurrohman, M., Octavita, R. A. I., & Miranti, I. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Lenka Kripac Album Lenka. *JEDU: Journal of English Education*, 1(2), 95–101. <https://doi.org/10.30998/jedu.v1i2.4149>

Nabila, S., Manalu, A. T., & Sitanggang, A. C. (2024). *Gaya Bahasa Mahasiswa pada Era Digital*. 8, 26371–26375.

Nasution, A. R. S. (2021). Identifikasi Permasalahan Penelitian. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>

Neneng Eliana. (2020). Analisis Kemampuan Menulis Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–55. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15295>